

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MENGKONSUMSI MAKANAN YANG MENGANDUNG BAHAN PENGAWET PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI 2 KECAMATAN DANGIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR TAHUN 2016

Sri Wahyuni¹, Sitti Masriwati²
^{1,2}STIKes Mandala Waluya Kendari

Abstrak

Berdasarkan survey yang dilakukan pada 10 orang anak, mengatakan suka jajan di lingkungan sekolah, sering jajan karena diberi uang saku oleh orang tuanya, sering jajan tanpa memperhatikan tanggal kadaluarsanya dan kandungan yang terdapat pada kemasan jajan tersebut, dan sering jajan di sekolah meskipun sudah dibekali makanan dari rumah oleh orang tuanya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet.

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 96 orang, dengan tehnik penarikan sampel dengan tehnik *proportional stratified random sampling*, dengan jumlah sampel 48 orang. Metode analisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dan dilanjutkan uji *koefisiensi phi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sedang antara perilaku makanan dengan nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ (6.680>5.591) dengan uji koefisiensi phi dengan hasil = 0.37, ada hubungan sedang antara uang saku dengan nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ (9.833>5.591) dengan uji koefisiensi phi dengan hasil = 0.45, ada hubungan sedang antara pengetahuan gizi dengan nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ (6.701>5.591) dengan uji koefisiensi phi dengan hasil = 0.47, ada hubungan sangat kuat antara kesukaan jajan dengan nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ (42.488>5.591) dengan uji koefisiensi phi dengan hasil = 0.94, ada hubungan kuat antara pengaruh teman sebaya dengan nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{hitung}$ (14.742>5.591) dengan uji koefisiensi phi dengan hasil = 0.55, dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet.

Disarankan agar dilakukan pengontrolan oleh pihak orang tua terhadap mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak dengan mengurangi jumlah makanan yang mengandung bahan pengawet yang beredar di kantin sekolah.

kata kunci : Bahan pengawet, perilaku, uang saku, pengetahuan, kesukaan .
pengaruh, Sekolah Dasar Lembah subur.

PENDAHULUAN

Kantin sekolah masih menjadi tempat favorit bagi pelajar untuk memanfaatkan waktu jeda sebelum menerima pelajaran berikutnya di dalam kelas. Ironisnya, beragam jajanan yang berada di tempat itu, juga siap mengancam kesehatan, bahkan jiwa para pelajar. Tak bisa dipungkiri, kebiasaan jajan sangat populer di kalangan pelajar, baik di kantin maupun di sekitar areal sekolah. Biasanya jajanan yang disukai adalah makanan dengan warna, penampilan, aroma dan rasa menarik. Alhasil, kebiasaan jajan yang sangat sulit dihilangkan itu mengundang banyak penjual makanan di sekitar maupun di luar sekolah. Hanya saja, kebiasaan jajan itu tidak diiringi sajian sehat, sehingga banyak kasus keracunan yang menimpa para pelajar, umumnya jenjang SD. Mengonsumsi makanan khususnya yang dijual di sekitar lingkungan SD bisa menimbulkan berbagai macam penyakit yang merugikan.

Makanan jajanan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Kandungan zat gizi pada makanan jajanan bervariasi, tergantung dari jenisnya yaitu sebagaimana kita ketahui makanan utama, makanan kecil (snack), maupun minuman.

Makanan jajanan memiliki beberapa keunggulan, akan tetapi makanan jajanan diduga masih berisiko terhadap kesehatan. Proses pengolahan yang tidak higienis, adanya campuran pengawet, dll mengakibatkan makanan jajan perlu dihindari dan dikurangi konsumsinya. Terlebih bagi anak yang tidak terbiasa untuk mengonsumsi sarapan pagi, jajanan adalah makanan pertama kali yang masuk dipencernaan, hal ini kurang baik bagi kesehatan (Aprilia, 2011)

Makanan yang paling mudah dan cepat saji seperti mie instan serta rasanya pun banyak di gemari mulai dari kalangan muda sampai tua. Namun dibalik semua kelebihan mie instan ternyata banyak sekali masalah yang bisa ditimbulkan khususnya bagi kesehatan.

Perilaku konsumsi makan seperti halnya perilaku lainnya pada diri seseorang, satu keluarga atau masyarakat dipengaruhi oleh wawasan dan cara pandang terhadap faktor lain berkaitan dengan tindakan yang tepat. Disisi lain. Perilaku konsumsi makan dipengaruhi pula oleh wawasan atau cara pandang seseorang terhadap masalah gizi. Perilaku makan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan kebiasaan makan (Khomsan, 2005)

Kemajuan teknologi bidang pangan mendukung bervariasinya makanan jajanan yang beredar di sekeliling kita. Saat ini telah banyak ditemui aneka makanan jajanan yang menggunakan bahan tambahan berbahaya seperti: MSG, pengawet, pemanis, pewarna dan masih banyak lainnya (Yasmin, 2010)

Konsumsi makanan jajanan ikut berperan dalam menyumbangkan zat gizi terutama energi, lemak dan garam. Konsumsi makanan jajanan yang berlebih pada anak-anak dapat menimbulkan dampak yang kurang baik pada masa yang akan datang seperti kandungan MSG akan menimbulkan penyakit asma, mengalami sakit kepala, menurunkan daya ingat dan sebagainya. Selain itu konsumsi makanan jajanan yang tidak bersih dapat memicu penyakit pada saluran cerna seperti mual, muntah, diare, tipes dan lain sebagainya.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa sebesar 78% anak mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah (BPOM, 2008). Namun sayangnya, kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan sehat

masih belum banyak dimegerti oleh siswa. Terutama siswa sekolah dasar (SD). Penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2010) menunjukkan bahwa siswa SD masih belum dapat memilih makanan jajanan yang sehat dan bersih. Hal tersebut tercermin dari makanan jajanan yang dikonsumsi siswa SD di sekolah masih banyak yang mengandung bahan pengawet, bakteri patogen dan lain-lain. Selain itu siswa SD juga belum terbiasa mencuci tangan sebelum menjamah makanan.

Pada umumnya anak sekolah diberi uang jajan hanya untuk keperluan jajan di sekolah. Dari hasil beberapa penelitian diketahui bahwa besar uang jajan berhubungan dengan frekuensi jajan anak. Semakin besar uang jajan yang diperoleh dari orang tua, maka semakin sering anak mengeluarkan uang untuk membeli makanan jajanan dan semakin beragam pula makanan jajanan yang dibelinya. Pada usia sekolah dasar, semakin tinggi kelas, semakin tinggi uang jajan yang diterima (Dini, 2010).

Tersedianya makanan jajanan yang sangat bervariasi akan menarik perhatian siswa sekolah dasar untuk membeli. Saat ini para pedagang sudah sangat berkembang dalam menjajakan dagangannya. Jajanan yang disajikan ada yang berasal dari pabrik dan ada yang merupakan hasil produksi sendiri (biasa disebut jajanan tradisional), yang terkadang belum jelas komposisi bahan yang digunakan dalam keamanan pangannya.

Pengetahuan gizi akan memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam hal memilih makanan jajanan. Pengetahuan gizi ini seperti cara membaca label tanggal kadaluarsa dan membaca komposisi bahan makanan pada jajanan pabrikan. Sedangkan untuk jajanan tradisional sebaiknya perlu diperhatikan cara memilih jajanan yang

bersih, perhatikan warnanya (terlalu terang/tidak), aromanya dan perhatikan penggunaan bumbu penyedap rasa. Pengetahuan gizi ini akan sangat efektif jika diberikan sejak dini kepada anak karena mereka masih mudah menyerap berbagai informasi yang diberikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh teman sebaya sangat kuat. Di masa ini, anak sangat menyadari perilaku sosial mereka dan selalu berusaha menyesuaikan dengan kelompoknya. Kebutuhan untuk menyamakan diri dengan kelompoknya dapat mempengaruhi *intake* gizi remaja (Brown *et al*, 2005). Perubahan sosial yang dialami pada masa ini adalah meningkatnya pengaruh teman sebaya dibandingkan keluarga. Perubahan tersebut mengakibatkan anak mengalami berbagai macam perubahan gaya hidup, perilaku, dan tidak terkecuali pengalaman dalam menentukan makanan yang dikonsumsi (Soetjiningsih, 2004).

Berdasarkan survei yang dilakukan saat studi pendahuluan pada bulan Mei di SDN 2 Lembah Subur, 10 orang anak SD kelas 4, 5, dan 6 bahwa 4 orang anak mengatakan suka jajan di lingkungan sekolah karena banyaknya tersedia aneka makanan jajanan, 2 orang anak mengatakan sering jajan karena diberi uang saku oleh orang tuanya untuk jajan di sekolah seperti mie goreng, kerupuk-kerupuk (taro), roti isi coklat, sosis dan lain-lain, 2 orang anak mengatakan sering jajan tanpa memperhatikan tanggal kadaluarsanya dan kandungan yang terdapat pada kemasan jajan tersebut, dan 2 orang anak mengatakan sering jajan di sekolah meskipun sudah dibekali makanan dari rumah oleh orang tuanya dikarenakan mereka melihat dan diajak oleh teman-temannya yang sebagian besar sering jajan di lingkungan sekolah yang beraneka ragam jenis jajanan yang

kelihatannya menarik dan ingin mencoba makanan tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul. ” Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Mengkonsumsi Makanan Yang Mengandung Bahan Pengawet Pada Murid Sekolah Dasar Negeri 2 Lembah Subur Kab. Kolaka Timur “

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada Murid Sekolah Dasar Negeri 2 Lembah Subur Kab. Kolaka Timur.

Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan dengan perilaku konsumsi makanan jajan terhadap mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet di Sekolah Dasar Negeri 2 Lembah Subur Kab. Kolaka Timur.
- b. Untuk mengetahui hubungan dengan uang saku terhadap mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet di Sekolah Dasar Negeri 2 Lembah Subur Kab. Kolaka Timur.
- c. Untuk mengetahui hubungan dengan pengetahuan gizi mengenai makanan jajan terhadap mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet di Sekolah Dasar Negeri 2 Lembah Subur Kab. Kolaka Timur.
- d. Untuk mengetahui hubungan dengan kesukaan terhadap makanan jajan terhadap mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet di Sekolah Dasar Negeri 2 Lembah Subur Kab. Kolaka Timur.
- e. Untuk mengetahui hubungan dengan pengaruh teman sebaya terhadap mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet di

Sekolah Dasar Negeri 2 Lembah Subur Kab. Kolaka Timur.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

- a. Sumbangan pemikiran dan karya ilmiah bagi dunia pendidikan dan memberikan manfaat bagi masyarakat umum.
- b. Menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan dan juga dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan bisa menjadi dasar serta masukan bagi pihak sekolah terkhusus sekolah dasar yang berada di kecamatan dangia kabupaten kolaka timur sebagai tempat dilakukan penelitian oleh peneliti untuk dapat memfasilitasi dalam melakukan bimbingan konseling dan evaluasi sebagai salah satu pelaksanaan keperawatan dalam upaya mengatasi masalah mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam meningkatkan dan ilmu pengetahuan wawasan khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi penelitian selanjutnya.

PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *analitik observational*, dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian “*Cross sectional, dimana variabel independen dan dependen diukur dalam waktu yang bersamaan* (Notoatmodjo, 2012.)

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 18 Juli - 6 Agustus Tahun 2016

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik-karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V dan VI berjumlah 96 siswa terdiri dari:

- a. Kelas IV sebanyak 32 siswa
- b. Kelas V sebanyak 34 siswa
- c. Kelas VI sebanyak 30 siswa

Sampel

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 48 orang.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis Data

Data primer

1. Data karakteristik responden
2. Data mengenai faktor internal yang berhubungan dengan perilaku konsumsi makanan pengawet responden seperti : uang saku, pengetahuan gizi mengenai makanan pengawet, dan kesukaan terhadap makanan pengawet.
3. Data mengenai faktor eksternal yang berhubungan dengan perilaku konsumsi makanan pengawet

responden seperti : pengaruh teman sebaya.

Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian tersebut dalam hal ini SD Negeri 2 Lembah Subur.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan Data

- a. *Editing* adalah suatu kegiatan pengecekan terhadap kemungkinan adanya kesalahan. Proses *editing* ini memberi kesempatan pada peneliti untuk yakin bahwa data yang akan diolah sudah benar dan lengkap.
- b. *Coding* adalah upaya memberikan kode tertentu pada instrumen yang ada. Maksud *coding* ini agar proses pengolahan data lebih sederhana dan mudah untuk dilakukan, sehingga pada akhirnya sumber daya lebih efisien.
- c. Rekapitulasi adalah menghimpun data dalam satu tampilan lembar kerja. Proses ini hendaknya dapat dilakukan oleh peneliti karena akan mempercepat proses pengolahan memasukkan (*entry*) data.
- d. *Prosesing* adalah tahapan pengolahan data dimulai dari proses *entry* (memasukkan) data, pemilihan jenis penyajian data.
- e. *Out put* adalah upaya prosesor data untuk menampilkan hasil pengolahan data dalam bentuk lembar cetak (*print out*) kemudian ditafsirkan pembacaannya (Aris Santjaka, 2011).

Analisis Data

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian dengan mendiskripsikan setiap variabel penelitian, dengan cara membuat tabel distribusi frekuensi pada tiap variabel. Rumus (Notoatmodjo, 2010)

Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis yang dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel yang meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Data dianalisis secara deskriptif maupun analitik dan ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi. Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji chi-square (χ^2) kontingensi 2x2 pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sampel

Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur

Kelompok umur (tahun)	n	%
8-9	16	33.3
10-11	17	35.4
>11	15	31.2
Total	48	100

Sumber : Data Primer terolah 2016

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	31	64.6
Perempuan	17	35.4
Total	48	100

Sumber : Data Primer terolah 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 48 responden, terbanyak adalah laki-laki yaitu 31 responden (64,6%) dan terkecil adalah perempuan 17 responden (35,4%).

Analisis Univariat

Makanan yang mengandung bahan pengawet

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Makanan Yang Mengandung Bahan Pengawet

Makanan yang mengandung bahan pengawet	n	%
Makanan yang mengandung bahan pengawet	37	77.1
Makanan yang tidak mengandung bahan pengawet	11	22.9
Total	48	100

Sumber : Data Primer terolah 2016

Dari tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 38 responden yang mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet sebanyak 37 responden (77.1) dan yang mengkonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet sebanyak 11 responden (22.9).

Perilaku konsumsi makanan jajanan

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Perilaku konsumsi makanan jajanan

Perilaku konsumsi makanan jajanan	n	%
Sering	39	81.2
Jarang	9	18.8
Total	48	100

Sumber : Data Primer terolah 2016

Dari tabel 4 menunjukkan perilaku konsumsi makanan pengawet pada anak responden dimana dari 48 responden terdapat 39 responden (81.2%) sering mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet dan 9 responden (18.8%) jarang mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet.

Uang Saku

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Uang Saku

Uang saku	n	%
Cukup	38	79.2
Kurang	10	20.8
Total	48	100

Sumber : Data Primer terolah 2016

Dari tabel 5 menunjukkan jumlah uang saku pada anak responden dimana dari 48 responden terdapat 38 responden (79.2%) mempunyai uang saku cukup dan 10 responden (20.8%) mempunyai uang saku kurang

Pengetahuan Gizi Tentang Makanan Pengawet

Tabel 6 Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Gizi Makanan Pengawet

Pengetahuan gizi tentang makanan pengawet	n	Perilaku konsumsi makanan jajanan %
Cukup	3	6.2
Kurang	45	93.8
Total	48	100

Sumber : Data Primer terolah 2016

Dari tabel 6 menunjukkan dari 48 responden terdapat 3 responden (6.2%) jumlah yang cukup dan 45 responden (93.8%) jumlah yang kurang.

Kesukaan Terhadap Makanan Jajan

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Kesukaan Terhadap Makanan Jajan

Kesukaan terhadap makanan pengawet	n	%
Suka	38	79.2
Tidak suka	10	20.8
Total	48	100

Sumber : Data Primer terolah 2016

Dari tabel 7 menunjukkan dari 48 responden terdapat 38 responden (79.2%) yang suka dan 10 responden (20.8%) yang tidak suka.

Pengaruh Teman Sebaya

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya	n	%
Terpengaruh	40	83.3
Tidak terpengaruh	8	16.7
Total	48	100

Sumber : Data Primer terolah 2016

Dari tabel 8 menunjukkan dari 48 responden terdapat 37 responden (77.1%) yang terpengaruh dan 8 responden (22.9%) yang tidak terpengaruh.

Analisis Bivariat

Tabel 9. Hubungan Perilaku Konsumsi Makanan jajanan Dengan Mengonsumsi Makanan yang mengandung bahan pengawet

Mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet		Makanan yang mengandung bahan pengawet		Makanan yang tidak mengandung bahan pengawet		jumlah		Uji chi-square
n	%	n	%	n	%	n	%	
33	68.8	6	12.5	39	81.2			$\chi^2_{hitung} = 6.680$ $\chi^2_{tabel} = 5.991$ $\Phi = 0.37$
4	8.3	5	10.4	9	18.8			
37	77.1	11	22.9	48	100			

Sumber : Data Primer terolah 2016

Dari tabel 9 di atas menunjukan bahwa responden yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang sering dan yang mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet sebanyak 33 responden (68.8%) dan yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang sering tetapi mengonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet sebanyak 6 responden (12.5). sedangkan yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang jarang dan mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet sebanyak 4 responden (8.3) dan yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang jarang dan mengonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet sebanyak 5 responden (10.4%).

Tabel 10. Hubungan Uang Saku Dengan Mengonsumsi Makanan yang mengandung bahan pengawet

Uang saku	Mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet						Uji chi-square
	makanan yang mengandung bahan pengawet		makanan yang tidak mengandung bahan pengawet		jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	33	68.8	5	10.4	38	79.2	$X^2_{Hitung} = 9.833$ $X^2_{Tabel} = 5.591$ Phi = 0.45
Kurang	4	8.3	6	12.5	10	20.8	
Total	37	77.1	11	22.9	48	100	

Sumber : Data Primer terolah 2016

Dari tabel 10 di atas menunjukkan bahwa responden yang memperoleh uang saku cukup dan mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet sebanyak 33 responden (68.8%) dan yang memperoleh uang saku cukup dan mengonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet sebanyak 5 responden (10.4%). Sedangkan 4 responden (8.3%) dan yang memperoleh uang saku kurang dan mengonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet dan 6 responden (12.5%) yang memperoleh uang saku kurang dan mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet.

Tabel 11. Hubungan Pengetahuan Gizi Dengan Mengonsumsi Makanan Yang Mengandung Bahan Pengawet

Pengetahuan gizi tentang makanan pengawet	Mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet				jumlah		Uji chi-square
	makanan yang mengandung bahan pengawet		makanan yang tidak mengandung bahan pengawet				
	n	%	n	%	n	%	
	Cuku	0	0	3	6.2	3	
Kurang	37	77.1	8	16.7	45	93.8	
Total	37	77.1	11	22.9	48	100	

X^2_{Hitung}
10.764
 X^2_{Tabel}
5.591
 $p_0 = 0.47$

Sumber : Data Primer terolah 2016

Dari tabel 11 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki

pengetahuan gizinya cukup dan mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet sebanyak 0 responden (0%) dan yang memiliki pengetahuan cukup dan mengonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet sebanyak 3 responden (6.2%) sedangkan yang memiliki pengetahuan gizi kurang dan mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet sebanyak 37 responden (77.1%) dan yang memiliki pengetahuan gizi kurang dan mengonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet sebanyak 8 responden (16.7%).

Tabel 12. Hubungan Kesukaan Dengan Mengonsumsi Makanan jajanan Yang Mengandung Bahan Pengawet

Kesukaan terhadap makanan jajanan	Mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet				Jumlah		Uji chi-square
	makanan yang mengandung bahan pengawet		makanan yang tidak mengandung bahan pengawet				
	n	%	n	%	n	%	
Suka	37	77.1	1	2.1	38	79.2	X^2_{Hitung} = 42.488 X^2_{Tabel} = 5.591 Phi = 0.94
Tidak suka	0	0	10	20.8	10	20.8	
Total	37	77.1	11	22.9	48	100	

Sumber : Data Primer terolah 2016

Dari tabel 12 di atas menunjukkan bahwa responden yang suka terhadap makanan jajanan dan mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet sebanyak 37 responden (77.1%) dan yang suka terhadap makanan jajanan dan mengonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet sebanyak 1 responden (2.1%) sedangkan yang tidak suka terhadap makanan jajanan dan mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet sebanyak 0 responden (0%) dan yang tidak suka makanan jajanan dan mengonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet sebanyak 10 responden (20.8%).

Tabel 13. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Mengkonsumsi Makanan Yang Mengandung Bahan Pengawet

Pengaruh teman sebaya	Mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet				Jumlah		Uji chi-square
	makanan yang mengandung bahan pengawet		makanan yang tidak mengandung bahan pengawet				
	n	%	n	%	n	%	
terpengaruh	35	72.9	5	10.4	40	83.3	χ^2_{Hitung} 14.742 χ^2_{Tabel} 5.991 Phi = 0.55
Tidak terpengaruh	2	4.2	6	12.5	8	16.7	
Total	37	77.1	11	22.9	48	100	

Sumber : Data Primer terolah 2016

Dari tabel 17 di atas menunjukkan bahwa responden yang terpengaruh oleh teman sebayanya dan mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet sebanyak 35 responden (72.9%) dan yang terpengaruh oleh teman sebayanya dan mengonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet sebanyak 5 responden (10.4%) sedangkan yang tidak terpengaruh oleh teman sebayanya dan mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet sebanyak 2 responden (4.2%) dan yang tidak terpengaruh oleh teman sebayanya dan mengonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet sebanyak 6 responden (12.5%).

PEMBAHASAN

Hubungan perilaku konsumsi makanan jajanan dengan mengonsumsi makanan pengawet

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 2 Lembah Subur Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan bahwa dari 48 responden yang mempunyai perilaku konsumsi makanan jajanan yang sering sebanyak 39 responden (81.2%). Sedangkan yang mempunyai perilaku konsumsi makanan jajanan yang jarang 9 responden (18.8%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa kelas IV, V, VI, memiliki perilaku konsumsi makanan

yang mengandung bahan pengawet yang tidak baik, dimana jenis makanan jajanan yang paling banyak dikonsumsi oleh responden dengan frekuensi >3x seminggu adalah mie rebus/goreng, taro, oops, twisko, chitato dan lain-lain. Hasil penelitian oleh Suci (2009) yang menyebutkan bahwa jumlah nominal dan cara orang tua memberikan uang saku merupakan faktor penentu perilaku jajan anak sekolah dasar. karena perilaku jajan siswa sudah menjadi kebiasaan dalam mengonsumsi makanan jajanan di sekolah maupun di luar sekolah dan kebiasaan ini terjadi karena anak sering menolak untuk makan pagi di rumah dan sebagai gantinya anak-anak meminta uang jajan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 48 responden, terdapat 37 responden (77.1%) yang sering mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet dibanding dengan 9 responden (18.8%). Yang tidak mengandung bahan pengawet. Terdapat 33 responden (68.8%) yang mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet. Hal ini menunjukkan sebagian besar anak lebih banyak mengonsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan pengawet karena rasa makanan jajanan yang ditawarkan oleh penjual makanan sesuai dengan selera konsumen atau anak. Selain itu juga dari harga makanan jajanan yang di jual dikantin sekolah dan sekitar lingkungan sekolah terjangkau oleh semua anak, yaitu mulai dari kisaran Rp 1000., sampai Rp 4000., selain itu rasa dan warna makanan yang ditawarkan oleh penjual makanan sangat menggurikan bagi anak atau murid SD untuk membelinya. Dengan tingginya yang mengonsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan pengawet di khawatirkan akan terjadinya konsumsi zat pengawet yang diluar ambang batas

konsumsi sehari, apabila hal ini dibiarkan terus menerus maka akan menyebabkan gangguan kesehatan seperti Dapat mengakibatkan penyakit asma, Mengalami sakit kepala, Menurunkan daya ingat, Merasa ketagihan, Dan kemungkinan terburuk adalah menyebabkan penyakit kanker. Terdapat 6 responden (12.5%) yang tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet hal ini terjadi karena adanya pengawasan dari orangtuanya dan memperhatikan kesehatan anaknya sehingga anak kurang mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet, terdapat 4 responden (8.3%) mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet namun jarang ini terjadi karena faktor uang jajan yang diberikan oleh orangtuanya yang tidak sesuai dengan teman sebayanya sehingga anak jarang mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet.

Sesuai dengan hasil penelitian Dini tahun 2010 Pada umumnya anak sekolah diberi uang jajan hanya untuk keperluan jajan di sekolah sehingga besar uang jajan berhubungan dengan perilaku jajan anak. Semakin besar uang jajan yang diperoleh dari orang tua, maka semakin sering anak mengeluarkan uang untuk membeli makanan jajanan dan semakin beragam pula makanan jajanan yang dibelinya. Pada usia sekolah dasar, semakin tinggi kelas, semakin tinggi uang jajan yang diterima, terdapat 5 responden (10.4%) mengkonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet namun jarang ini disebabkan karena adanya pengawasan dari orangtuanya dan memperhatikan kesehatan anaknya seperti menyiapkan sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah sehingga anak jarang mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet.

Makanan yang disediakan di kantin sekolah dan disekitar sekolah sangat bermacam ragam. Namun sangat disayangkan hanya sedikit jenis makanan yang mengandung nilai gizi yang cukup. Ketidaksediaan jenis jajanan yang sehat ini mempengaruhi siswa dalam berperilaku. Keterbatasan fasilitas dan akses ke makanan jajanan yang ada. Walaupun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku siswa seperti pengetahuan.

Dari Hasil penelitian ini menunjukan responden memiliki perilaku yang sering jajan dan lebih dari setengahnya murid jajan sebanyak lebih dari 3 kali dalam seminggu. Alasan responden untuk jajan bermacam-macam karena lapar setelah belajar/bermain, tidak sarapan, ikut teman dan tertarik dengan jenis jajanan yang disediakan. Tersedianya rasa jajanan yang enak menjadi faktor pendorong dan harga jajanan yang murah menjadi faktor pendukung kebiasaan jajan anak.

Perilaku anak memilih makanan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan kebiasaan makan. Kebiasaan makan merupakan sebagai cara-cara individu atau kelompok masyarakat dalam memilih, mengkonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia, yang didasarkan pada latar belakang sosial budaya tempat mereka hidup. Anak usia sekolah mempunyai kebiasaan makan makanan jajanan. Kebiasaan jajan cenderung menjadi bagian budaya dalam suatu keluarga (Susanto, 2003).

Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai koefisien ϕ (phi) = 0.37. Angka tersebut menunjukkan hubungan sedang. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa perilaku konsumsi makanan jajan mempunyai hubungan sedang dengan mengkonsumsi makanan yang

mengandung bahan pengawet pada anak Sekolah Dasar Negeri 2 Lembah Subur Kec. Dangia Kab. Kolaka Timur Tahun 2016.

Biasanya anak lebih suka makan makanan yang bentuk dan warna bagus, tetapi mereka tidak tahu apakah makanan itu baik dikonsumsi atau tidak dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Perilaku anak memilih makanan pada dasarnya merupakan bentuk penerapan kebiasaan makan. Kebiasaan makan merupakan sebagai cara-cara individu atau kelompok masyarakat dalam memilih, mengonsumsi dan menggunakan makanan yang tersedia, yang didasarkan pada latar belakang sosial budaya tempat mereka hidup. Anak usia sekolah mempunyai kebiasaan makan makanan jajanan. Kebiasaan jajan cenderung menjadi bagian budaya dalam suatu keluarga (Susanto, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Garot tahun 2012 diketahui sebanyak 68 responden (46%) memiliki perilaku tidak baik dalam memilih jajanan. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan dua penelitian serupa yang dilakukan oleh Mangosta dV (2011) di SDN Pondok Cina Kec. Beji Kota Depok dan Widiasari (2001) di SDN Kayu Putih 09 Kec. Pulo Gadung Jakarta Timur, masing-masing menemukan responden berperilaku tidak baik sebesar 56% dan 82%. Kemungkinan perbedaan ini terjadi karena penelitian dilakukan pada tempat, waktu dan jumlah sampel yang berbeda.

Hubungan uang saku dengan mengonsumsi makanan pengawet

Dari hasil penelitian di SDN 2 Lembah Subur Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur bahwa dari 48 responden terdapat 38 responden (79.2%) yang cukup memperoleh uang saku untuk membeli makanan jajanan di sekolah, hanya 10 responden (20.8%).

Yang kurang memperoleh uang saku. Hal ini menunjukkan sebagian besar anak cukup tinggi menerima uang jajan. Variasi uang jajan dapat berkaitan tingkat sosial ekonomi keluarga responden yang berbeda-beda. Responden menyatakan bahwa seluruh uang saku yang diperoleh dipergunakan untuk membeli jajanan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 48 responden, terdapat 33 responden (89.2%) yang cukup memperoleh uang saku yang mengonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki uang jajan yang cukup, sehingga akan berisiko untuk berperilaku konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan pengawet dibandingkan yang memiliki uang jajan yang rendah. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Fardiaz (2006), bahwa semakin besar uang jajan yang diperoleh dari orang tuanya semakin sering anak mengeluarkan uang tersebut untuk membeli makanan jajanan dan akan semakin beragam juga makanan yang dibelinya. Orang tua tingkat penghasilannya tinggi memberikan uang jajan yang lebih besar dibandingkan orang tua yang berpenghasilan rendah.

Di samping itu tersedianya berbagai jenis makanan jajanan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor dukungan (support) dari pihak lain dapat mendukung perwujudan suatu tindakan dalam hal ini pemilihan makanan jajanan. Karakteristik anak sekolah dasar yaitu: suka meniru-niru orang disekitarnya termasuk orang tua, guru dan teman sebaya. Perilaku yang kerap muncul adalah meniru teman sebaya meskipun tidak sesuai dengan dirinya. Anak sekolah dasar menganggap rasa lebih penting daripada kandungan gizi dalam membeli makanan jajanan.

Uang jajan yang dihabiskan responden sebagian besar untuk membeli makanan jajanan. Jajanan yang ada di sekitar lingkungan sekolah dasar negeri 2 lembah subur ini mempunyai harga yang relatif terjangkau oleh semua anak., terdapat 5 responden (45.5%) yang cukup memperoleh uang saku namun tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet dan terdapat 4 responden (8.3%) yang kurang memperoleh uang saku namun mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet dan terdapat 6 responden (12.5%) yang kurang memperoleh uang saku namun tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet, hal ini menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memberikan kelonggaran pada anaknya untuk membeli jajan. Sosialisasi konsumen massa kanak-kanan (childhood consumer socialization) mengacu pada proses dimana anak memperoleh kedewasaan, pengetahuan, dan sikap yang dengan fungsi mereka sebagai konsumen yaitu orangtua yang memiliki kontak langsung dengan anak. Orang tua bertanggung jawab atas kegiatan anak sebagai konsumen, salah satunya melalui pemberian uang saku. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses sosialisasi anak menjadi konsumen dalam memergunakan uang jajan yaitu teman sebaya, media massa dan lingkungan tempat tinggal anak.

Salah satu faktor yang dapat digunakan dalam mengukur status sosial ekonomi adalah uang jajan. semakin besar uang saku yang diterima oleh anak maka semakin besar pendapatan keluarga. Menurut Koentjaraningrat dalam jurnal Hayati (2000), uang saku merupakan salah satu pengalokasian dari pendapatan yang diperoleh dalam keluarga yang diberikan pada anak untuk keperluan

harian, mingguan atau bulanan. uang yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi apa yang dimakannya. Besarnya uang saku dapat menentukan jenis makanan dan minuman jajan yang dibeli (Susanto Joko dalam Wahyo Wintoro, 2001). Assael dalam Primaswasty (2002), menyatakan bahwa tingkat pendapatan menentukan pola makan, terutama pola jajan anak. Semakin tinggi penghasilan orang tua semakin tinggi pula uang saku yang diterima anak, sehingga anak akan mempunyai alternatif lebih banyak dalam pemilihan jenis dan merek produk makanan.

Hasil uji statistik chi square diperoleh $X^2_{Hitung} = 9.833$ dan $X^2_{tab} = 5.591$. karena nilai X^2_{Hitung} (9.833) > X^2_{tab} (5.591) maka H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara uang saku dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak Sekolah Dasar Negeri 2 Lembah Subur Kec. Dangia Kab. Kolaka Timur Tahun 2016.

Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai koefisien ϕ (ϕ) = 0.45. Angka tersebut menunjukkan hubungan sedang . Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa uang saku mempunyai hubungan sedang dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak sekolah dasar negeri 2 lembah subur kec. Dangia kab. Kolaka timur tahun 2016.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suci (2009) yang menyebutkan bahwa jumlah nominal dan cara orang tua memberikan uang saku merupakan faktor penentu perilaku jajan anak sekolah dasar. karena perilaku jajan siswa sudah menjadi kebiasaan dalam mengkonsumsi makanan jajanan di sekolah maupun di luar sekolah dan

kebiasaan ini terjadi karena anak sering menolak untuk makan pagi di rumah dan sebagai gantinya anak-anak meminta uang jajan.

Hubungan pengetahuan gizi dengan mengkonsumsi makanan pengawet

Dari hasil penelitian di SDN 2 Lembah Subur Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan bahwa dari 48 responden terdapat 3 responden (6.2%) memiliki pengetahuan gizi dengan kategori cukup dan 45 responden (93.8%) memiliki pengetahuan gizinya kurang. Masih kurangnya pengetahuan anak tentang gizi makanan jajanan dapat disebabkan oleh kurangnya sumber internal atau pengalaman yang diperoleh dari berbagai sumber misalnya media massa, media elektronik, buku, maupun dari sumber eksternal yaitu berasal dari orang lain, misalnya pendidikan gizi yang dapat menambah pengetahuan anak.

Pengetahuan tidak terlepas dari pendidikan . pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok , atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Peran orang tua terutama ibu untuk mengarahkan anak dalam pemilihan makan yang cukup besar. Pendidikan gizi bertujuan untuk mengarahkan anak kepada pembiasaan dan cara makan yang baik.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 48 responden terdapat 0 responden (0%) yang pengetahuannya cukup hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki anak tentang makanan yang dikonsumsi, terdapat 3 responden (6.2%) yang pengetahuannya cukup hal ini terjadi karena orang tua yang memperhatikan kesehatan anaknya sehingga anak lebih

memilih makanan yang sehat dari pada makanan yang mengandung bahan pengawet, terdapat 37 responden (77.1%) yang pengetahuan gizinya kurang hal ini disebabkan karena mereka belum bisa memahami secara benar dan melaksanakannya dalam mengkonsumsi makanan sehari-hari, khususnya dalam memilih makanan jajanan di sekolah walaupun pengetahuan mereka cukup baik mengenai bahaya makanan jajanan (Asih, 2001). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2008) yang membuktikan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku jajan anak sekolah.

Selain itu, responden yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan pengawet lebih banyak pada responden dengan pengetahuan yang kurang baik mengenai bahan pengawet di banding dengan responden dengan pengetahuan cukup baik mengenai bahan pengawet. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mumtahanah (2006), dimana pengetahuan yang rendah (misalnya pengetahuan gizi), frekuensi makanan jajanan akan lebih sering (40%) dibandingkan dengan pengetahuan yang lebih tinggi (8.3%). Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan Husaini (2002) yang menyatakan bahwa jika pengetahuan yang baik yang dimiliki seseorang akan cenderung untuk memilih makana yang baik dari segi gizinya maupun keamanan makanannya. Walaupun lebih banyak murid kelas IV, V, VI di SDN 2 Lembah Subur yang memiliki kurang pengetahuan mengenai makanan yang mengandung bahan pengawet. Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dipraktikkan saat membeli makanan jajanan di sekolah, dimana semakin rendah pengetahuan seseorang semakin sering dalam

berperilaku konsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet.

kurangnya peran orang tua dan guru dalam memberikan informasi tentang makanan yang sehat sehingga mengakibatkan anak mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet dan anak hanya mementingkan rasanya yang manis (coklat, permen), gurih (ciki, wafer), gorengan dan sebagainya tanpa mengetahui penyebab dari makanan yang mereka konsumsi. Biasanya anak lebih suka makan makanan yang bentuk dan warna bagus, tetapi mereka tidak berfikir apakah makanan itu baik dikonsumsi atau tidak. terdapat 11 responden (22.9%) yang pengetahuannya kurang namun tidak mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet hal ini terjadi karena anak hanya mementingkan rasanya yang enak dan mengenyangkan. Oleh karena itu, murid kelas IV, V, VI, di SDN 2 Lembah Subur masih perlu diberikan pengetahuan mengenai bahaya dari makanan jajanan yang biasa dibeli oleh para murid tersebut di Sekolah kurang mengetahui bahaya dari makanan jajanan yang dikonsumsi di sekolah. Pengetahuan gizi anak sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan anak dapat diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Pengetahuan secara internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup. Pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang berasal dari orang lain sehingga pengetahuan anak tentang gizi bertambah (Solihin, 2005).

Hasil uji statistik chi square diperoleh $X^2_{Hitung} = 10.764$ dan $X^2_{tab} = 5.591$. karena nilai $X^2_{Hitung} (10.764) > X^2_{tab} (5.591)$ maka H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara pengetahuan gizi

dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak Sekolah Dasar Negeri 2 Lembah Subur Kec. Dangia Kab. Kolaka Timur Tahun 2016.

Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai koefisien ϕ (phi) = 0.47. Angka tersebut menunjukkan hubungan sedang. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa pengetahuan gizi mempunyai hubungan sedang dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak sekolah dasar negeri 2 lembah subur kec. Dangia kab. Kolaka timur tahun 2016.

Hubungan kesukaan makanan jajanan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet

Dari hasil penelitian di SDN 2 Lembah Subur Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur menunjukan bahwa dari 48 responden terdapat 38 responden (79.2%) yang menyukai jajan dan 10 responden (20.8%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa kelas IV, V, VI, menyukai makanan yang mengandung bahan pengawet. Kesukaan anak pada makanan jajanan beraneka ragam mulai dari yang rasanya manis (coklat, permen), gurih (ciki, wafer), gorengan dan sebagainya. Biasanya anak lebih suka makan makanan yang bentuk dan warna bagus, tetapi mereka tidak berfikir apakah makanan itu baik dikonsumsi atau tidak.

Hasil analisis bivariat menunjukan bahwa dari 48 responden terdapat 38 responden (79.2%) yang menyukai terhadap makanan jajan dan 10 responden (20.8%) yang tidak menyukai makanan jajanan. Terdapat terdapat 37 reponden (77.1%) yang menyukai jajan dan 1 responden (2.1%) yang tidak suka makanan jajanan hal ini

menunjukkan bahwa lebih banyak yang suka makanan jajan daripada yang tidak ini disebabkan karena mereka sangat menyukai makanan jajan dan pada umumnya anak sekolah membeli jenis makanan jajanan yang kandungan gizinya kurang beragam yaitu hanya terdiri dari karbohidrat saja dan lemak (minyak). Makanan yang biasanya dibeli bervariasi, mulai dari es, makanan dalam kemasan, hingga makanan yang diolah di tempat oleh penjual itu sendiri. Sebagian besar siswa kelas IV, V, VI, menyukai makanan jajanan dalam bentuk camilan (snack). Berkaitan dengan membeli makanan jajanan karena rasanya yang enak. Hal ini harus mendapat perhatian lebih lanjut karena rasa yang enak untuk anak sekolah dapat dijadikan alasan penjaja makanan untuk memberi bumbu penyedap rasa dan pengawet makanan, agar makanan yang dijual laku tanpa memperhatikan faktor kesehatan. Salah satunya adalah monosodium glutamat (MSG). Peranan MSG dalam membangkitkan citra rasa adalah menstimulasi reseptor cita rasa pada sel-sel pengecap yang terdapat di permukaan lidah manusia. Pemberian MSG berpengaruh terhadap tingkat kesukaan makanan jajanan pada anak sekolah, Terdapat 0 responden (0%) yang menyukai makanan jajanan dan 10 responden (20.8%) yang tidak menyukai makanan jajan yang mengandung bahan pengawet hal ini menunjukkan masih ada anak yang memilih makanan yang sehat dari pada makanan jajanan yang mengandung bahan pengawet yang disediakan di kantin sekolah maupun diluar sekolah.

Oleh karena itu, merupakan hal penting untuk mempelajari pangan yang disukai atau tidak disukai dan menelusuri sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Kesukaan atau pilihan terhadap makanan tentu saja

akan berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan kebiasaan makan seseorang (Zahrulianingdyah, 2007).

Hasil uji statistik chi square diperoleh $X^2_{Hitung} = 42.488$ dan $X^2_{tab} = 5.591$. karena nilai X^2_{Hitung} (42.488) > X^2_{tab} (5.591) maka H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara kesukaan makanan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak sekolah dasar negeri 2 lembah subur kec. Dangia kab. Kolaka timur tahun 2016.

Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai koefisien ϕ (phi) = 0.94. Angka tersebut menunjukkan hubungan sangat kuat. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa kesukaan makanan mempunyai hubungan sedang dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak sekolah dasar negeri 2 lembah subur kec. Dangia kab. Kolaka timur tahun 2016.

Hubungan pengaruh teman sebaya dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet

Dari hasil penelitian di SDN 2 Lembah Subur Kecamatan Dangia Kabupaten Kolaka Timur menunjukkan dari 48 responden terdapat 40 responden (83.3%) yang terpengaruh dan 8 responden (16.7%) yang tidak terpengaruh, hal ini menunjukkan bahwa anak cepat sekali terpengaruh dari lingkungan. Pemilihan jenis makanan yang dikonsumsi sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Ketidakpatuhan terhadap teman dikhawatirkan dapat menyebabkan dirinya terkucil dan merusak rasa percaya diri. Keluarga menjadi tidak begitu penting dibandingkan dengan lingkungan sosial dan teman-teman sebayanya, sehingga mempengaruhi perilaku konsumsi makanan pada masa anak. Aktifitas

yang banyak di luar rumah membuat anak sering jarang makan di rumah dan teman sebaya sering mempengaruhi dalam hal pemilihan makanan. Pemilihan makanan tidak lagi didasarkan pada kandungan gizi akan tetapi sekedar untuk kesenangan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 48 responden terdapat 35 responden (72.5%) yang terpengaruh dan 5 responden (10.4%) yang tidak terpengaruh mengkonsumsi makanan yang tidak mengandung bahan pengawet hal ini membuktikan bahwa lebih banyak yang terpengaruh mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet dari pada yang tidak mengandung bahan pengawet ini disebabkan karena adanya pilihan makanan jajanan yang relatif sama yaitu hampir semua makanan jajanan yang di jual di sekolah mereka tersebut menggunakan bahan pengawet. Selain itu, terdapat faktor lain seperti pengetahuan siswa mengenai bahan pengawet yang mempengaruhi pilihan untuk mengkonsumsi makanan jajanan di sekolah. Namun ada kecenderungan responden yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan pengawet tidak baik atau tidak aman lebih banyak pada responden yang terpengaruh oleh teman sebaya (83.3%) dibandingkan responden yang tidak terpengaruh teman sebaya (16,7%).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Hurlock (2004) bahwa pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan keluarga. Pengaruh ini dapat membentuk pola konsumsi makanan yang baru yang dapat menggantikan pola makan yang telah ada. Perilaku konsumsi makanan jajan pada anak sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumsi teman sebayanya. Sehingga pengaruh teman sebaya pada

murid kelas IV, V, VI, di SDN 2 Lembah Subur sangat kuat pengaruhnya dalam mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet di sekitar lingkungan sekolah. hal ini sejalan dengan penelitian Hafitri (2004) bahwa pengaruh teman sebaya sangat mempengaruhi kebiasaan makan anak. Dimana anak cepat sekali terpengaruh lingkungan dan sangat menyadari penampilan fisik dan perilaku sosial mereka dan selalu berusaha menyesuaikan dengan kelompoknya. Perubahan sosial yang dialami pada masa ini adalah meningkatnya pengaruh teman sebaya dibandingkan keluarga. Perubahan tersebut mengakibatkan anak mengalami berbagai macam perubahan gaya hidup, perilaku, dan tidak terkecuali pengalaman dalam menentukan makanan yang dikonsumsi (Soetjiningsih, 2004).

Hasil uji statistik chi square diperoleh $X^2_{Hitung} = 14.742$ dan $X^2_{tab} = 5.591$. karena nilai $X^2_{Hitung} (14.742) > X^2_{tab} (5.591)$ maka H_0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak sekolah dasar negeri 2 lembah subur kec. Dangia kab. Kolaka timur tahun 2016.

Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai koefisien ϕ (phi) = 0.55. Angka tersebut menunjukkan hubungan kuat. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa pengaruh teman sebaya mempunyai hubungan kuat dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak sekolah dasar negeri 2 lembah subur kec. Dangia kab. Kolaka timur tahun 2016.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Ada hubungan sedang antara perilaku konsumsi makanan jajanan dengan mengkonsumsi makanan yang bahan mengandung pengawet pada anak sekolah dasar negeri 2 lembah subur kecamatan dangia kabupaten kolaka timur tahun 2016
2. Ada hubungan sedang antara uang saku dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak sekolah dasar negeri 2 lembah subur kecamatan dangia kabupaten kolaka timur tahun 2016
3. Ada hubungan sedang antara pengetahuan gizi dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak sekolah dasar negeri 2 lembah subur kecamatan dangia kabupaten kolaka timur tahun 2016
4. Ada hubungan sangat kuat antara kesukaan makanan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak sekolah dasar negeri 2 lembah subur kecamatan dangia kabupaten kolaka timur tahun 2016.
5. Ada hubungan kuat antara pengaruh teman sebaya dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada anak sekolah dasar negeri 2 lembah subur kecamatan dangia kabupaten kolaka timur tahun 2016

Saran

1. Bagi dinas pendidikan
Perlu adanya intervensi perilaku berbasis sekolah yang dikenal dengan teori (life skill program” yaitu program promosi kesehatan berbasis sekolah yang sangat dikenal untuk pencegahan penyalahgunaan zat (pengawet).
2. Bagi sekolah

Diharapkan dilakukan pengontrolan oleh pihak sekolah terhadap mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet pada siswa dengan mengurangi jumlah makanan yang mengandung bahan pengawet yang beredar di kantin sekolah.

3. Bagi siswa

Diharapkan siswa lebih aktif dan menyeluruh dalam mencari informasi dari berbagai media yang ada, sehingga para anak memiliki pemahaman yang tinggi tentang mengkonsumsi makanan yang mengandung bahan pengawet agar terhindar dari resiko-resiko dampak dari zat pengawet.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti atau penelitian selanjutnya melakukan penelitian lebih mendalam dengan waktu yang lebih lama serta jumlah sampel yang lebih representative, karena dalam penelitian ini penulis sadar akan keterbatasan waktu, biaya, besar dan luasnya populasi

Daftar Pustaka

- Khomsan Ali. 2005. Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan. Jakarta. Rajawali Sport